

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERUBAHAN MINDSET MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS

Aat Hidayat

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia
aathidayat@stainkudus.ac.id

Abstract

ISLAMIC EDUCATION RECONSTRUCTION IN THE CHANGES OF GUNUNG KEMUKUS SOCIETY MINDSET. GunungKemukus is one of the most sacred regions in Sragen, Central Java. In that area, there is tomb of Pangeran Samudera who is known as an Islamic disseminator of Majapahit descent who received religious guidance from Sunan Kalijaga. However, the spiritual sacredness is damaged by the practice of rituals of self enrichment with committing seven times of sexual adultery rituals on JumatPon. Ironically, this practice was responded to fairly by the community that knows the religion values well. This condition is caused by the mindset formed so that the grave pilgrimage ritual followed by the practice of prostitution is a legitimate activity and does not conflict with social and religious norms. This research examined more about how the reconstruction of Islamic education held in the region so that the later generation has begun to change their mindset in response to the rituals on Gunung Kemukus. It is expected that this Islamic education model will support the policy of Sragen Regency government that tries to control the tourist sites of Gunung Kemukus which are often used as prostitution locations covered by grave pilgrimages and self enrichment rituals.

Keywords: *Reconstruction, Islamic Education, Gunung Kemukus.*

Abstrak

Gunung Kemukus merupakan salah satu wilayah di Sragen, Jawa Tengah yang sangat sakral. Di kawasan tersebut terdapat makam Pangeran Samudera yang dikenal sebagai tokoh penyebar Islam keturunan Majapahit yang mendapatkan bimbingan agama dari Sunan Kalijaga. Namun demikian, sakralitas spiritual tersebut dikotori oleh praktik ritual mencari pesugihan dengan melakukan ritual seks berzina selama tujuh kali yang dilakukan pada hari Jumat Pon. Ironisnya praktik ini ditanggapi secara wajar oleh masyarakat yang notabene sangat kental juga dalam beragama. Kondisi ini diakibatkan oleh polapikir yang terbentuk sehingga menganggap ritual ziarah kubur yang dilanjutkan dengan praktik prostitusi merupakan kegiatan yang sah dan tidak bertentangan dengan norma sosial dan agama. Riset ini akan menelaah lebih lanjut tentang bagaimana rekonstruksi pendidikan Islam yang diselenggarakan di wilayah tersebut sehingga generasi belakangan sudah mulai berubah polapikrnya dalam menanggapi ritual yang dilakukan di Gunung Kemukus. Diharapkan model pendidikan Islam ini akan mendukung kebijakan pemerintah Kabupaten Sragen yang berupaya melakukan penertiban lokasi wisata Gunung Kemukus yang sering digunakan sebagai lokasi prostitusi berbalut ziarah kubur dan ritual pesugihan.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Pendidikan Islam, Gunung Kemukus.

A. Pendahuluan

Petilasan Pangeran Samudera yang terletak di Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah merupakan salah satu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Sakralitas tersebut karena penghormatan masyarakat terhadap sosok Pangeran Samudera yang merupakan trah dari Raja Majapahit yang kemudian menjadi murid Sultan Demak dan mendapat tugas menyebarkan Islam di wilayah Jawa (Sari, Azhar, dan Erviantono, 2016: 2). Karenanya, makam Pangeran Samudera tersebut menjadi tempat ziarah kubur masyarakat dari berbagai wilayah terutama di Pulau Jawa.

Namun demikian, tradisi ziarah kubur ke makam Pangeran Samudera tersebut, yang merupakan salah satu ekspresi dari asketisme Islam Jawa, mulai tercerabut dari akarnya dan dikotori oleh penyimpangan berupa tradisi ngalap berkah. Tradisi ngalap

berkah ini dilakukan dengan mencari pesugihan melalui prosesi ritual seks menyimpang dengan perempuan non-mahram selama tujuh kali dengan tujuan mencari penarik rezeki. Tidak hanya itu saja, penyimpangan tradisi ziarah kubur tersebut makin dikukuhkan dengan adanya pengaruh ekspansi pasar pariwisata dan transaksi prostitusi di balik tradisi ziarah kubur ke *petilasan* Pangeran Samudera di Gunung Kemukus (Soehadha, 2013: 101, 113).

Praktik menyimpang dari ziarah kubur berupa tradisi ngalap berkah mencari pesugihan dengan melakukan ritual seks menyimpang tersebut tidak hanya mencemari sakralitas *petilasan* Pangeran Samudera yang merupakan pendakwah agama Islam di wilayah Gunung Kemukus. Penyimpangan tradisi tersebut juga meninggalkan akses negatif, terutama terhadap psikologi, pola pikir, dan pendidikan masyarakat dan generasi muda yang tinggal di sekitar Gunung Kemukus. Ironisnya, dengan adanya penyimpangan tradisi ziarah kubur dan menjamurnya prostitusi di sekitar *petilasan* pangeran Samudera, masyarakat kebanyakan bersikap acuh dan menganggap biasa tradisi ngalap berkah mencari pesugihan dengan melakukan ritual seks. Untuk menangkal ekses negatif tersebut, perlu berbagai upaya yang dilakukan secara simultan dan melibatkan berbagai macam aspek, tidak hanya aspek pendidikan agama, tetapi juga aspek ekonomi dan kemandirian masyarakat (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018).

Dari paparan latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus mengkaji upaya-upaya edukatif yang dilakukan tokoh agama di wilayah Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah. Upaya edukatif ini dilakukan dalam rangka mengubah *mindset* atau pola pikir masyarakat yang abai dan acuh terhadap penyimpangan tradisi yang terjadi di sekitar *petilasan* Pangeran Samudera di Gunung Kemukus. Harapannya, ke depan masyarakat Gunung Kemukus memiliki kepedulian moral untuk mencegah bahkan membersihkan *petilasan* sakral tersebut dari tradisi menyimpang yang selama ini sudah biasa dilakukan.

Ada banyak kajian yang telah dilakukan terkait dengan Gunung Kemukus dan tradisi serta ritual yang terjadi. Di antaranya sebagai berikut.

Pertama, kajian yang dilakukan oleh Moh. Soehadha (2013) (Soehadha, 2013). Soehadha melakukan penelusuran terhadap penyimpangan tradisi asketisme Islam Jawa berupa ziarah kubur ke *petilasan* Pangeran Samudera mengaitkannya dengan pengaruh dari ekspansi pasar pariwisata, terutama ketika menjadikan “seks” sebagai komoditas untuk mendapatkan akumulasi kapital. Dengan demikian, di Gunung Kemukus berkumpul tiga kepentingan yang saling berkaitan dan; di samping pelaksanaan praktik asketisme untuk “manunggal, mencari jalan Tuhan”, di sisi lain ada juga praktik asketisme Jawa yang bertujuan untuk menggapai kenikmatan dan keinginan-keinginan duniawi seperti kekayaan, kewibawaan, dan kesuksesan duniawi lainnya, dan kepentingan pasar pariwisata yang selalu mengikuti selera pengunjung *petilasan*.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Muhammad Nasrullah (2016) (Nasrullah, 2016). Kajian yang merupakan Skripsi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga ini, selain memaparkan aspek sejarah awal mulanya terjadi praktik prostitusi di sekitar Gunung Kemukus, juga menelusuri aspek hukum Islam prostitusi dan zina yang dilakukan para pelaku ziarah kubur. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah juga menelaah upaya penegakan hukum pemerintah dan aparat kepolisian Sragen dalam menertibkan bilik-bilik dan warung-warung di sekitar Gunung Kemukus yang melakukan praktik prostitusi. Upaya hukum yang dilakukan pada tahun 2014 ini tidak efektif, terbukti setelah itu praktik prostitusi kembali marak dilakukan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dicky Dwi Ardiansyah (2017) (Ardiansyah, 2017). Penelitian yang merupakan Skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta ini mengkaji upaya pendidikan akhlak yang dilakukan oleh tokoh agama Gunung Kemukus untuk membenahi diri, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam rangka mengkonter pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh praktik ritual seks dengan tujuan mencari pesugihan di sekitar Gunung Kemukus. Di tengah materialisme yang menjangkiti masyarakat Gunung Kemukus, masih ada upaya-upaya

menanamkan moralitas lewat tradisi Yasinan, Tahlilan, dan tausiyah tentang akhlak, serta kajian tafsir dan hadis yang dilakukan oleh tokoh agama dan ustaz sekitar.

Dalam melakukan kajian terkait Gunung Kemukus ini, penulis akan fokus pada upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang dilakukan di Gunung Kemukus. Kajian ini penulis lakukan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitul Muttaqin di Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode fenomenologis, penulis akan melihat gejala-gejala dan fakta-fakta yang tersaji di lapangan apa adanya, lalu menganalisisnya dengan pendekatan pendidikan. Dalam upaya melakukan rekonstruksi pendidikan Islam di wilayah Gunung Kemukus, penulis akan menggunakan teori tentang pendidikan karakter (Mu'in, 2016) dan pendidikan moral (Ilahi, 2012). Diharapkan kajian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran bagi upaya *counter-attack* secara edukatif masyarakat sekitar wilayah Gunung Kemukus terhadap praktik prostitusi terselubung di balik ritual pesugihan di sekitar *petilasan* Pangeran Samudera di Gunung Kemukus.

B. Pembahasan

1. Gunung Kemukus dan Konteks Sosial-Ekonomi Masyarakat

Gunung Kemukus menjadi salah satu destinasi wisata religius yang terkenal di kalangan masyarakat. Sakralitas dan kemasyhuran tempat ini terutama disebabkan oleh keberadaan makam dan *petilasan* Pangeran Samudera. Sejak tahun 1960-an, Gunung Kemukus ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai wilayah, terutama dari Jawa. Kegiatan ziarah kubur ke makam Pangeran Samudera akan makin ramai pada malam tanggal 1 Sura atau 1 Muharam dan malam Jumat Pon serta malam Jumat Kliwon. Waktu-waktu tersebut diyakini menjadi momentum yang sangat baik untuk melakukan *tirakat* serta akan berimbas pada terkabulnya segala hajat dan tujuan dari kegiatan ziarah kubur tersebut (Soehadha, 2013:102).

Sakralitas dan penghormatan masyarakat terhadap *petilasan* Pangeran Samudera di Gunung Kemukus bermula dari kisah Pangeran Samudera sebagai da'i dan pendakwah Islam di wilayah Gunung Kemukus. Dalam salah satu versi cerita dikisahkan bahwa

Pangeran Samudera adalah putra Raja Majapahit terakhir dari salah satu selir bernama Raden Roro Ayu (R.Ay.) Ontrowulan. Dalam *gegeran* politik yang menyebabkan keruntuhan Kerajaan Majapahit, banyak keluarga kerajaan yang melarikan diri untuk menyelamatkan diri. Hal ini berbeda dengan R.Ay. Ontrowulan dan Pangeran Samudera, yang saat itu berusia 18 tahun. Keduanya diboyong oleh Sultan Demak ke Demak Bintoro. Setelah beberapa lama, atas petunjuk Sunan Kalijaga, Pangeran Samudera diminta untuk berguru kepada Kiai Ageng Gugur di Desa Pandang Gugur di lereng Gunung Lawu. Setelah lama berguru, kemudian Pangeran Samudera kembali ke Demak Bintoro. Namun di tengah perjalanan, tepatnya di Desa Gondang Jenelas (sekarang daerah Gemolong), Pangeran Samudera beristirahat. Istirahat ini malah berlanjut dengan niat mukim dan mendakwahkan Islam di wilayah sana. Setelah selesai berdakwah, Pangeran Samudera dan pengikutnya melanjutkan perjalanan. Namun, di wilayah bernama Kabar, Pangeran Samudera menderita sakit dan meninggal dunia. Mendengar kabar kematian putera satu-satunya yang sangat disayang tersebut, R.Ay. Ontrowulan menyusul dan kemudian merawat makam puteranya sampai mengalami *mokhsa*, hilang badan jasmaninya secara gaib. Tempat menghilangnya badan ragawi R.Ay. Ontrowulan tersebut kemudian dinamai Sendang Ontrowulan (Soehadha, 2013:105–106; Wawancara dengan Ariyadi, Sekretaris Desa Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 10 Agustus 2018).

Selain versi cerita tersebut, ada pula cerita versi lain yang berkembang di masyarakat bahkan lebih dikenal dari cerita versi pertama tadi. Dalam cerita versi kedua ini dikisahkan bahwa Pangeran Samudera merupakan putera Raja Majapahit terakhir dari selir yang bernama Dewi Ontrowulan. Namun, saking sayang terhadap puteranya tersebut, Dewi Ontrowulan sampai mencintainya layaknya cinta kepada kekasih. Begitu pula sebaliknya, Pangeran Samudera juga mencintai ibunya sebagai pasangan kekasih. Akibat cinta tersebut, terjadilah perselingkuhan yang menyebabkan murka Raja Majapahit. Maka, raja Majapahit mengusir Pangeran Samudera yang terlibat cinta terlarang dengan ibunya. Di perbukitan yang kemudian dikenal sebagai Gunung Kemukus, Pangeran Samudera jatuh sakit. Mendengar kabar ini, Raja Majapahit mengutus Dewi Ontrowulan untuk menjenguk sang anak. Sesampainya di Gunung Kemukus,

Dewi Ontrowulan mandi terlebih dahulu di sebuah sendang. Sendang ini kemudian dikenal dengan nama Sendang Ontrowulan. Sesampainya di puncak Gunung Kemukus tempat Pangeran Samudera beristirahat, Dewi Ontrowulan hanya menemui jasad anak yang dicintainya tersebut. Akibat sedih yang berkepanjangan, Dewi Ontrowulan sakit sampai menemui ajalnya. Oleh para pengikutnya, jasad Dewi Ontrowulan dikuburkan dalam satu liang lahat dengan jasad Pangeran Samudera. Beberapa hari setelah meninggalnya Pangeran Samudera, Pangeran Samudera mendatangi tokoh agama Gunung Kemukus, yaitu Mbah Haji Muhtahad dan Mbah Haji Mujadid. Kepada keduanya, Pangeran Samudra berwasiat, “*Sing sapa bae anak putu kang ziarah mreneo, ngadep aku kanti ati kang resik lan niat suci, lan kanti upaya kang temen koyo dene marani demenane, bakal dikabulake opo kang dadi pepingine.*” (Siapa saja dari anak cucuku yang datang menghadapku dengan hati bersih dan niat suci serta kemauan keras seperti halnya keinginannya kepada seorang kekasih, maka akan aku kabulkan permintaannya) (Soehadha, 2013a: 106; Wawancara dengan Mustaqim, tokoh agama Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 11 Agustus 2018).

Ungkapan Pangeran Samudera “*lan kanti upaya kang temen koyo dene marani demenane*” (serta kemauan keras seperti halnya keinginannya kepada seorang kekasih) dalam cerita versi kedua ini problematis. Dari ungkapan inilah kemudian tradisi ngalap berkah mencari pesugihan dengan melakukan ritual seks bermula. Dalam mitos yang kemudian berkembang di masyarakat, upaya agar terkabul segala hajat dan keinginan dilakukan dengan cara melakukan hubungan laiknya dengan kekasih di Gunung Kemukus sebanyak tujuh kali berturut-turut yang dilakukan tiap malam Jumat Pon dan malam Jumat Kliwon (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur’an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018).

Pergeseran ritual yang dilakukan di *petilasan* Pangeran Samudera dari tradisi ziarah kubur yang bersifat spiritual ke tradisi ngalap berkah dengan melakukan ritual seks yang bersifat materialis demi mencari pesugihan dan mengejar keuntungan duniawi ini kemudian mengakar kuat karena perjumpaannya dengan kebutuhan

ekonomi masyarakat sekitar. Dengan banyaknya pengunjung yang melakukan ziarah kubur dan ngalap berkah mencari pesugihan, masyarakat sekitar diuntungkan secara ekonomi lewat berbagai macam jasa seperti rumah makan, penginapan sederhana, jasa penitipan motor dan mobil, penjual bunga, dan lain sebagainya, bahkan jasa prostitusi bagi yang akan ngalap berkah dengan melakukan ritual seks (Azizah, 2014: 6–7; Setiawati, 2018: 11–13). Perlu menjadi catatan, sebenarnya yang mengambil keuntungan dari tradisi ngalap berkah dengan melakukan ritual seks di Gunung Kemukus bukan masyarakat sekitar. Sekitar 95% pelaku prostitusi di balik tradisi ngalap berkah adalah masyarakat pendatang dari berbagai wilayah, hanya 5% pelaku prostitusi yang berasal dari masyarakat Gunung Kemukus. Keuntungan ekonomi inilah yang menyuburkan tradisi ngalap berkah dengan melakukan ritual seks di Gunung Kemukus yang mulai marak terjadi sejak tahun 1980-an (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018). Hal ini semakin dikuatkan dengan pengaruh ekspansi dan komoditas pasar pariwisata yang semakin dikukuhkan dengan ikut terjunnya Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen dalam pengelolaan petilasan Pangeran Samudera (Soehadha, 2013: 101, 112).

Maraknya tradisi ngalap berkah dengan melakukan ritual seks di Gunung Kemukus menyisakan problem sosial dan problem moral bagi masyarakat di sekitar Gunung Kemukus. Problem moralitas yang paling berdampak adalah para generasi muda. Para generasi muda Gunung Kemukus terpapar virus materialisme dan hedonisme lewat bisnis karaoke, minum-minuman keras, dan menganggap biasa praktik prostitusi terselubung dalam tradisi ngalap berkah. Problem sosial yang dihadapi adalah lemahnya ketahanan sosial masyarakat sekitar terhadap fakta adanya praktik prostitusi terselubung di sekitar *petilasan* Pangeran Samudera di Gunung Kemukus. Akibatnya, masyarakat acuh dan abai, tidak memiliki kepedulian moral untuk menertibkan praktik prostitusi tersebut. Di samping itu, kondisi ini juga rentan menimbulkan tersebarnya penyakit berbahaya akibat hubungan yang berganti pasangan (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa

Tengah, 12 Agustus 2018). Kondisi ini menciptakan dualisme yang ironis di kalangan masyarakat Gunung Kemukus, di satu sisi terjadi ketimpangan moral akibat praktik ritual seks dalam rangka ngalap berkah, di sisi lain banyak juga masyarakat yang berusaha menjaga moralitas di tengah kehidupan yang dikelilingi praktik prostitusi di sekitar Gunung Kemukus.

2. Upaya Edukatif-Kultural dalam Perubahan *Mindset* Masyarakat Gunung Kemukus

Sejak penutupan praktik prostitusi terselubung di balik tradisi ngalap berkah mencari pesugihan dengan melakukan ritual seks di Gunung Kemukus ditertibkan Pemerintah Kabupaten Sragen pada tahun 2014 (Nasrullah, 2016:112–113), banyak upaya *counter-attack* yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Gunung Kemukus dengan melakukan tradisi dan ritual tandingan. Beberapa di antaranya sebagai berikut (Wawancara dengan Ariyadi, Sekretaris Desa Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 10 Agustus 2018).

- a. *Nyadran*. Tradisi ini dilakukan sebelum atau menjelang kedatangan bulan suci Ramadan. Tradisi ini dilakukan dengan cara membersihkan *petilasan* Pangeran Samudera dan para pengikutnya di Gunung Kemukus;
- b. *Punggahan*. Tradisi sedekah dan syukuran yang dilakukan masyarakat Gunung Kemukus menjelang bulan Ramadan;
- c. *Pudunan*. Tradisi Tradisi sedekah dan syukuran yang dilakukan masyarakat Gunung Kemukus menjelang Idul Fitri dan di pengujung bulan Ramadan;
- d. *Bada Kupat*. Tradisi sedekah dan syukuran yang dilakukan setelah Idul Fitri, tepatnya pada hari kedelapan setelah Idul Fitri, setelah umat Islam melaksanakan ibadah puasa sunnah di bulan Syawal;
- e. *Sedekah Bumi*. Tradisi sedekah dan syukuran yang dilakukan setelah para petani melaksanakan panen;
- f. *Kirab Selambu*. Tradisi membuka, mengarak, dan mengganti *selambu* atau penutup makan Pangeran Samudera. Tradisi ini dilakukan pada tanggal 1 Sura (bulan Jawa) atau bertepatan dengan tanggal 1 Muharam (bulan Islam).

Beberapa tradisi keagamaan lain juga marak dilaksanakan oleh masyarakat di berbagai jamaah dan jam'iyah pengajian, mulai dari jamaah bapak-bapak, jamaah ibu-ibu, dan bahkan jamaah remaja dan anak-anak. Di antara tradisi dan kegiatan keagamaan tersebut adalah Yasinan, Tahlilan, Barzanjen, Kenduri, dan majelis taklim. Beberapa kegiatan ini terus dilakukan oleh masyarakat, bahkan intensitasnya meningkat sejak penertiban praktik prostitusi tahun 2014. Tradisi-tradisi ini dianggap sebagai *counter-attack* edukatif dan kultural yang dilakukan masyarakat sekitar Gunung Kemukus dalam upaya perlawanan moral terhadap tradisi ngalap berkah dengan melakukan ritual seks di sekitar Gunung Kemukus (Wawancara dengan Ariyadi, Sekretaris Desa Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 10 Agustus 2018).

Di samping kegiatan keagamaan dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Gunung Kemukus, ada juga upaya pembinaan moral dan upaya penyadaran yang dilakukan terhadap para pelaku praktik prostitusi terselubung di Gunung Kemukus. Kegiatan ini berupa majelis taklim dan pengajian, penyuluhan, pelatihan, dan pembinaan kesehatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Kementerian Agama Kabupaten Sragen. Walaupun imbas dari kegiatan ini sangat minim, paling tidak ada upaya pendidikan dan pembinaan terhadap para pekerja seks komersial (PSK) yang terlibat dalam praktik prostitusi terselubung di balik ritual seks ngalap berkah di Gunung Kemukus (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018).

Khusus untuk generasi muda dan anak-anak, Masjid Baitul Muttaqin, salah satu dari tiga tempat ibadah di Gunung Kemukus, menjadi sentra kegiatan keagamaan. Selain itu, ada Masjid Al-Hidayah, Masjid Al-Ikhlas (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018). Di masjid Baitul Muttaqin yang merupakan Masjid Jami' ini terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitul Muttaqin. Di madrasah yang diselenggarakan pada siang hari sampai sore ini, anak-anak dan

generasi muda tidak hanya belajar dan mengaji Al-Qur'an, juga belajar ilmu-ilmu keislaman lainnya semacam fikih, Al-Qur'an atau tafsir, dan hadis. TPA Baitul Muttaqin ini mulai aktif sejak tahun 2000-an. Saat ini, TPA Baitul Muttaqin memiliki santri sekitar 70 orang dan dikelola oleh sekitar 10 ustaz. Selain belajar mengaji Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman, pendidikan di madrasah ini juga fokus pada pembentukan karakter dan moralitas, terutama lewat mata pelajaran Tarikh atau Sejarah Islam (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018).

Satu hal yang unik dan ironis dari TPA baitul Muttaqin ini, hampr 50% santri madrasah ini merupakan anak-anak dari para pekerja seks komersial (PSK) yang melakukan transaksi dalam praktik ritual seks untuk ngalap berkah di Gunung Kemukus. Walaupun mereka berprofesi yang bertentangan dengan ajaran agama, tetapi mereka memiliki tekad dan keinginan agar anak keturunannya menjadi orang baik yang patuh terhadap ajaran agama dan di masa yang akan datang menjadi orang wajar dan berprofesi yang layak. Inilah tantangan yang dihadapi oleh para ustaz pengelola TPA Baitul Muttaqin (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018).

Semua upaya edukatif dan kultural yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Kemukus ini sebagai *counter* atau dakwah atas tradisi mencari *pesugihan* dan ngalap berkah yang dilakukan tidak sesuai ajaran agama dan menyimpang dari tuntunan agama dan budaya. Walaupun imbas terhadap perubahan sangat kecil, tetapi masyarakat dan tokoh agama serta tokoh masyarakat meyakini bahwa upaya ini secara moral dan spiritual akan terus membawa perubahan sedikit demi sedikit terhadap penyimpangan yang terjadi. Bahkan, beberapa tradisi kultural yang kerap dilakukan di sekitar *petilasan* Pangeran Samudera di Gunung Kemukus merupakan upaya membangun imej baru Gunung Kemukus sebagai tempat sakral tempat dikuburkannya seorang pendakwah Islam, Pangeran Samudera. Hal ini untuk melawan *image* negatif selama ini yang berkembang di masyarakat bahwa Gunung Kemukus merupakan tempat sakral untuk mencari *pesugihan* dan ngalap berkah dalam rangka meraih keuntungan

duniawi dengan melakukan ritual seks (Wawancara dengan Ariyadi, Sekretaris Desa Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 10 Agustus 2018).

3. Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moral dan Karakter

Beberapa tradisi dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah sebagaimana dipaparkan di depan merupakan upaya untuk mengubah *mindset* dan mempertebal moralitas masyarakat di wilayah Gunung Kemukus dalam menghadapi pergeseran tradisi ziarah kubur ke *petilasan* Pangeran Samudera menjadi praktik *pesugihan* dan *ngalap* berkah dengan melakukan ritual seks di Gunung Kemukus. Upaya-upaya ini bukan tanpa hambatan. Selain hambatan berupa kepentingan ekonomi dan bisnis masyarakat sekitar Gunung Kemukus yang memang menikmati keuntungan ekonomi dari praktik ritual seks tersebut, kepentingan bisnis dan pangsa pasar pariwisata yang didukung dan di-*back up* oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen, juga ketiadaan *political will* dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen dalam menertibkan praktik ritual seks dan mengembalikan *petilasan* Pangeran Samudera ke asal mulanya sebagai tempat keramat yang biasa diziarahi umat Islam.

Upaya perlawanan secara edukatif dan kultural terhadap kondisi ini adalah dengan melakukan dan memperkuat pendidikan Islam, terutama bagi generasi muda, yang berbasis pada pendidikan moral dan pendidikan karakter. Tradisi dan kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Gunung Kemukus sebagaimana dipaparkan di depan dapat dimaknai dan di-*framing* dalam konteks ini. Sebab, sebagaimana pesan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sukirno, 2018: 28).

Dalam konteks masyarakat Gunung Kemukus, pendidikan Islam yang diselenggarakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitul Muttaqim Gunung Kemukus merupakan satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Darajat, dalam Fachri, bahwa tujuan pendidikan agama Islam bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pendidikan agama juga bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak lebih penting daripada mampu menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam kehidupan. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari (Fachri, 2014: 151).

Model pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitul Muttaqim Gunung Kemukus ataupun model ceramah keagamaan di majelis taklim tidak diarahkan pada aspek pengetahuan akan ajaran-ajaran agama. Praktik pendidikan Islam lewat sarana tersebut selama ini diarahkan pada upaya menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter akhlak mulia pada para jamaah dan para generasi muda. Upaya ini sering dilakukan dengan metode bercerita tentang kisah tentang keluhuran budi Nabi Muhammad Saw. dan kemuliaan akhlak para sahabat serta para ulama (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqim Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018; Wawancara dengan Mustaqim, tokoh agama Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 11 Agustus 2018).

Dengan demikian, upaya-upaya edukatif dan kultural yang dilakukan masyarakat Gunung Kemukus dalam mengimbangi tradisi ngalap berkah berbungkus ritual seks, baik lewat madrasah, pengajian, tradisi keagamaan, dan tradisi kultural, dalam konteks pendidikan Islam, diarahkan pada pembentukan moral dan karakter. Untuk mencapai keberhasilan pembentukan moral dan karakter generasi muda lewat berbagai upaya tersebut, perlu diterapkan beberapa strategi secara simultan dan berkesinambungan.

Pertama, *moral knowing* atau *learning to know*. Dalam hal ini, generasi muda dan masyarakat dikenalkan dengan konsep-konsep dan nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana diajarkan di madrasah dan dalam pengajian. Pengenalan ini bertujuan agar mereka bisa membedakan, mana perilaku buruk dan mana perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama. *Kedua*, setelah mengenal nilai-nilai akhlak mulia, mereka didorong untuk mencintai dan menyenangi perbuatan baik dan akhlak mulia yang telah diajarkan. Dalam hal ini, fokus pendidikan tidak lagi pada kognitif atau akal, tetapi pada ranah afektif atau hati. *Ketiga*, pada puncak pendidikan Islam berbasis moral dan karakter, generasi muda dan masyarakat dianjurkan untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penting bagi para ustadz dan tokoh agama untuk memberikan teladan, sambil terus memotivasi generasi muda dan masyarakat untuk membiasakan menjunjung tinggi dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Majid dan Andayani, 2013: 112–113).

Dengan demikian, praktik pendidikan Islam lewat madrasah dan tradisi keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Gunung Kemukus sebaiknya meliputi tiga hal, yaitu aspek pengajaran yang berisi pengenalan konsep dan teori akhlak mulia, aspek sikap dan refleksi terhadap akhlak mulia, dan aspek keterampilan dalam mengamalkan akhlak mulia tersebut (Majid dan Andayani, 2013: 113). Dengan demikian, proses penanaman nilai moral dan pembentukan karakter lewat sarana pendidikan Islam dan tradisi keagamaan akan komprehensif dan mencakup segala aspek, mulai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam praktiknya, model dan upaya edukatif berbasis pendidikan moral dan pendidikan karakter ini bisa ditempuh lewat beberapa model dan metode. Di antaranya *tadzkiarah* (peringatan), teladan, bimbingan, dorongan atau motivasi, *tazkiyah* (pembersihan batin), serta pembiasaan secara kontinu dan berkesinambungan (Majid dan Andayani, 2013: 116–147).

Beberapa upaya penanaman moral dan pembentukan karakter lewat berbagai sarana dan tradisi ini dilakukan dalam rangka membentengi masyarakat, terutama generasi muda, dari pengaruh negatif yang ditimbulkan tradisi ritual seks ngalap berkah dan mencari *pesugihan* di Gunung Kemukus. Upaya ini juga sebagai gerakan moral

dari masyarakat dalam menolak praktik prostitusi terselubung di sekitar makam Pangeran Samudera tersebut. Walaupun dampaknya tidak signifikan dan tidak langsung dapat dilihat hasilnya, namun upaya ini secara moral dan spiritual diharapkan akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik (Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an [TPA] Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah, 12 Agustus 2018).

C. Simpulan

Keberadaan *petilasan* Pangeran Samudera bagi masyarakat Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah seharusnya mendatangkan berkah secara spiritual. Sebab, selain sebagai keturunan dari Raja Majapahit terakhir, Pangeran Samudera juga merupakan salah satu pendakwah dan penyebar Islam di tanah Jawa. Namun, akibat salah tafsir dan menjadi mitos yang turun-temurun, sakralitas spiritual dari sosok Pangeran Samudera dan ibunya, R.Ay. Ontrowulan, menyebabkan tradisi keramat ziarah kubur tenggelam dalam ingar bingar tradisi ngalap berkah mencari *pesugihan* dengan melakukan ritual seks di Gunung Kemukus dalam praktik prostitusi terselubung. Pergeseran sakralitas ke arah materialistis ini berjaln kelindan dengan berbagai kepentingan, yaitu bisnis, ekonomi, dan pangsa pasar pariwisata.

Hal ini lantas menimbulkan problematika sosial dan moral di kalangan masyarakat Gunung Kemukus. Selain menimbulkan efek negatif berupa perilaku menyimpang seks bebas dan tradisi negatif semacam berjudi dan minuman keras, penyimpangan tradisi ini juga meredupkan pesona *petilasan* Pangeran Samudera sebagai salah satu tempat keramat. Untuk menangkal pengaruh negatif ini, banyak tradisi kultural dan tradisi keagamaan yang secara edukatif dilakukan masyarakat Gunung Kemukus untuk menangkal pengaruh negatif tradisi ritual seks mencari *pesugihan*.

Namun demikian, dalam upaya membentuk moralitas dan karakter masyarakat Gunung Kemukus dalam melawan tradisi ritual seks mencari *pesugihan* perlu rekonstruksi yang lebih terstruktur dalam kerangka pendidikan Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan kerangka pendidikan moral dan pendidikan karakter pada berbagai macam tradisi kultural dan tradisi keagamaan yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat Gunung Kemukus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Dicky Dwi. 2017. "Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta'lim Masyarakat Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen". *Skripsi*, IAIN Surakarta.
- Azizah, Nurul. 2014. "Persepsi Masyarakat, Tata Cara, Dan Dampak Ritual Ngalap Berkah Pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen". *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fachri, Moh. 2014. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa". *Jurnal At-Turas* 1(1): 131–168.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik Dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif Dan Revitalisasi Peran Guru Dan Orangtua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasrullah, Muhammad. 2016. "Penegakan Hukum Praktik Prostitusi (Studi Kasus Wisata Religi Ziarah Makam Di Gunung Kemukus)". *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, Indah Ambar, Muhammad Ali Azhar, dan Tedi Erviantono. 2016. "Mitos Dan Kekuasaan (Studi Kasus Hegemoni Ngalap Berkah Gunung Kumukus Terhadap Pencarian Kekuasaan)". *E-Jurnal Politika* 1(1): 1–13.
- Setiawati, Rahmi. 2018. "Fenomena Pelaku Usaha Pada Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah". Forum Vokasi Conference System, Membangun Sinergi Penelitian Terapan Dengan Kebutuhan Industri.
- Soehadha, Moh. 2013. "Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata Dan Prostitusi Di Balik Tradisi Ziarah Di Gunung Kemukus". *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 12 (1): 101–115.

Sukirno, Agus. 2018. "Corak Pendidikan Berkarakter". *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Dan Konseling* 4(1): 27–66.

Wawancara

Wawancara dengan Andik Prasetyo, Ustaz Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitul Muttaqin Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah. 12 Agustus 2018.

Wawancara dengan Ariyadi, Sekretaris Desa Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah. 10 Agustus 2018.

Wawancara dengan Mustaqim, tokoh agama Gunung Kemukus, Pendem, Sumber Lawang, Sragen, Jawa Tengah. 11 Agustus 2018.

